

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran langsung yang juga dikenal dengan sebutan *active teaching* (pengajaran aktif) atau *whole-class teaching* (pengajaran seluruh kelas), mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada murid-muridnya dengan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas¹. Artinya guru memegang kendali penuh terhadap proses pembelajaran di kelas.

Teori di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Menurut Paulo Freire, penganut sosialisme (dari Brasilia), model pengajaran ini merupakan aktivitas pengajaran gaya bank, atau model deposito. Di sini guru sebagai deponan selalu mendepositokan pengetahuan kepada siswa, sementara siswa pasif dan reseptif, pembelajaran berlangsung tanpa ada demokratisasi, memasung aktivitas dan abai terhadap hak asasi siswa. Model ini disebut pengajaran “gaya komando”².

Namun saat ini belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal di dalam kelas, tetapi dapat secara informal, non-formal dan atau dari peristiwa sosial sehari-hari. Oleh

¹ Daniel Muijs dkk, *Effevtive Teaching (Teori & Aplikasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 41.

² Suyono, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

karena itu, sesuai dengan kenyataan faktual yang dialami siswa dalam proses pendewasaan diri serta proses memperoleh keluasan dan kemantapan kompetensi yang dimilikinya, pada hakikatnya belajar bertujuan untuk memperoleh suatu hikmah belajar, *lesson learned*³. Siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan yang baru, atau sering disebut juga dengan konstruktivisme⁴.

Dalam realitasnya, perubahan paradigma tersebut belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Sebagai contoh, setelah melakukan observasi saat Program Pengalaman Lapangan (PPL), dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode SCL yakni *Discussion Group*, siswa cenderung tidak fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru, bahkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk membicarakan tentang “dunia” mereka, dari pada untuk memahami materi yang diberikan. Jika seperti itu, maka dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal, dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **“Perbandingan Strategi Pembelajaran *Teacher Centered Learning* dengan *Student Centered Learning* Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta”**.

³ Ibid, hlm. 15

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 30

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kelebihan dan kekurangan dari masing-masing strategi pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran?
2. Adakah Perbandingan Model Pengajaran *Teacher Centered Learning* dengan *Student Centered Learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta?"

C. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul⁵. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Model pengajaran guru sebagai pusat pembelajaran tidak lebih efektif daripada model pengajaran siswa sebagai pusat pembelajaran.

H_a: Model pengajaran guru sebagai pusat pembelajaran lebih efektif daripada model pengajaran siswa sebagai pusat pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Setelah dikemukakan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing strategi pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.

⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110

2. Memetakan pengaruh strategi pembelajaran *Teacher Centered Learning* dengan *Student Centered Learning* dalam meningkatkan hasil pembelajaran Tarikh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Setelah dikemukakan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi, menambah, serta mengembangkan khasanah keilmuan dan pengetahuan dunia pendidikan pada umumnya, dan khususnya pada perbandingan strategi pembelajaran *Teacher Centered Learning* dan *Student Centered Learning* pada mata pelajaran PAI khususnya Tarikh.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru mata pelajaran PAI sebagai pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kondisi siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta.